



NILAI PENDIDIKAN MORAL RELIGIUS DALAM PUISI *LAGU IBUNDA KARYA ACEP ZAMZAM NOOR*

Age Januar¹ Ria Supriati² Elfa Indrian³ Tina Nursakinah⁴

¹²³⁴STKIP Pancakarya Tasikmalaya, Indonesia

age7anuar@gmail.com, ria.supriati55@gmail.com, Elfaindrian2498@gmail.com,
sakinahteena@gmail.com

Received: 13 November 2025 **Revised:** 27 Desember 2025 **Accepted:** 24 Januari 2025 **Published:** 09 Februari 2026 **DOI:** 10.59966/pandu.v4i1.2562

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai pendidikan moral religius yang terkandung dalam puisi Lagu Ibunda karya Acep Zamzam Noor serta relevansinya bagi pendidikan karakter. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca, catat, dan analisis isi (content analysis). Data berupa lirik dan bait puisi dianalisis menggunakan kerangka nilai moral yang membagi hubungan moral manusia ke dalam tiga relasi, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dan dengan sesama (Nurgiyantoro, 2013). Hasil penelitian menunjukkan tiga kategori nilai moral religius. Pertama, hubungan manusia dengan Tuhan yang diwujudkan melalui keimanan, kepatuhan, dan ibadah. Kedua, hubungan dengan diri sendiri yang tampak pada nilai kesabaran dan keikhlasan. Ketiga, hubungan dengan sesama yang terlihat pada nilai berbakti kepada orang tua dan tolong-menolong dalam kebaikan. Nilai-nilai tersebut relevan dijadikan bahan pembelajaran sastra dan penguatan pendidikan karakter di sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa puisi dapat berfungsi sebagai media internalisasi nilai moral religius bagi peserta didik.

Kata kunci: Nilai pendidikan moral religius; puisi; Lagu Ibunda; Acep Zamzam Noor; pendidikan karakter.

ABSTRACT

This study aims to describe the religious moral education values contained in the poem Lagu Ibunda by Acep Zamzam Noor and their relevance to character education. It employs a qualitative descriptive method with reading, note-taking, and content-analysis techniques. The data, in the form of the poem's lines and stanzas, were analyzed using a moral-value framework that classifies human moral relations into three categories: the relationship between humans and God, with oneself, and with others (Nurgiyantoro, 2013). The findings reveal three categories of religious moral values. First, the human-God relationship is manifested through faith, obedience, and worship. Second, the relationship with oneself appears in the values of patience and sincerity. Third, the relationship with others is reflected in devotion to parents and mutual help in goodness. These values are relevant as materials for literature learning and the strengthening of character education in schools. This study confirms that poetry can serve as a medium for internalizing religious moral values for students.

Keywords: religious moral education values; poetry; Lagu Ibunda; Acep Zamzam Noor; character education

Copyright © 2026, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap manusia tanpa memandang jenis kelamin, baik sebagai bekal kehidupan di dunia maupun di akhirat. Dalam Islam, mencari ilmu menempati kedudukan yang fundamental. Salah satu cabang ilmu yang penting dipelajari adalah sastra, dan puisi merupakan salah satu bentuknya. Puisi adalah karya sastra yang menyampaikan makna secara istimewa melalui rangkaian kata indah yang lahir dari kreativitas dan imajinasi pengarangnya. Menurut Waluyo (1989), puisi merupakan karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan secara imajinatif dengan memusatkan perhatian pada penggunaan bahasa yang efektif, baik secara fisik maupun emosional.

Tiadinola dkk. (2023) mengemukakan bahwa puisi merupakan karya sastra imajinatif dengan bahasa yang erat dengan sajak, yang menggambarkan pikiran dan perasaan seseorang melalui kata-kata indah dan penuh makna. Senada dengan itu, Kartika dkk. (2015) menegaskan bahwa bahasa dalam puisi digunakan berdasarkan kualitas estetisnya. Puisi dan bahasa merupakan dua hal yang tidak terpisahkan: puisi memanfaatkan bahasa sebagai bahan baku, sementara bahasa memperoleh ruh dan makna melalui puisi.

Struktur teks puisi merupakan jalinan unsur yang saling terikat satu sama lain (Teeuw, 1983), sehingga keutuhan maknanya perlu dikaji melalui kesatuan dan keterjalinan antarunsurnya (Ratna, 2006). Penggunaan bahasa yang kreatif memungkinkan perluasan makna secara metaforis; kombinasi kata yang baru justru memperluas jangkauan makna dan menghadirkan kejutan persepsi (Ross, 1998). Dengan demikian, puisi bersifat dinamis dan terus berkembang (Junus, 1983; Isnaini, 2018).

Di sisi lain, pendidikan merupakan upaya manusia untuk mengubah perilaku menjadi pribadi yang lebih baik (Khaironi, 2017). Moral merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari eksistensi manusia, sehingga pendidikan moral menjadi salah satu pendidikan yang esensial bagi pengembangan manusia seutuhnya dalam konteks sosial (Sinulingga, 2016). Nilai moral merupakan standar untuk menentukan benar dan salah dalam perilaku manusia (Putri dkk., 2023; Aditya & Utami, 2023) dan menjadi pedoman dalam memahami serta menerapkan kehendak Tuhan dan nilai kemanusiaan (Eyre & Eyre, 1993). Dalam Islam, pentingnya ilmu yang disertai tanggung jawab moral ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Isra ayat 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: *"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya."* (Q.S. Al-Isra [17]: 36)

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi turut menggeser minat terhadap sastra di sekolah; pembelajaran sastra kerap dianggap kurang menarik dan tidak relevan dengan situasi kekinian. Padahal, puisi dapat menjadi sarana penanaman nilai moral dan pembentukan karakter peserta didik. Kajian terhadap nilai moral dalam karya sastra telah dilakukan, antara lain pada puisi melalui pendekatan struktural (Tiadinola dkk., 2023), pada novel (Sulastris, 2022), maupun pada karya populer seperti film (Putri dkk., 2023; Aditya & Utami, 2023). Namun, kajian yang secara khusus menelaah nilai pendidikan moral religius dalam puisi Lagu Ibunda karya Acep Zamzam Noor dengan kerangka tiga relasi moral masih terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua pertanyaan: (1) nilai pendidikan moral religius apa saja yang terkandung dalam puisi Lagu Ibunda karya Acep Zamzam Noor? dan (2) bagaimana relevansi nilai-nilai tersebut bagi pendidikan karakter di sekolah? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai moral religius dalam puisi tersebut serta relevansinya bagi pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik alamiah maupun buatan manusia, mencakup aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antarfenomena (Sukmadinata, 2017). Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dan mengandung makna (Sugiyono, 2018), serta untuk menyelidiki keadaan atau kondisi yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2019).

Sumber data penelitian ini adalah puisi Lagu Ibunda karya Acep Zamzam Noor berjudul *Lagu Ibunda* yang diluncurkan pada tahun 1982, dipublikasikan pertama kali dalam kumpulan sajak *Tamparlah Mukaku*. Data berupa larik dan bait puisi dikumpulkan dengan teknik baca, catat, dan analisis: peneliti membaca teks secara cermat, mencatat bagian yang relevan dengan permasalahan, kemudian menganalisisnya menggunakan teknik analisis isi (content analysis).

Untuk mengidentifikasi nilai moral, penelitian ini menggunakan kerangka yang membagi persoalan moral dalam karya sastra ke dalam tiga jenis hubungan, yaitu (a) hubungan manusia dengan Tuhan, (b) hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan (c) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial (Nurgiyantoro, 2013). Ketiga kategori tersebut menjadi indikator dalam menafsirkan kandungan nilai moral religius pada tiap bait puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Secara umum, karya-karya puisi Acep Zamzam Noor memperlihatkan mentalitas spiritual yang tinggi sehingga ia dikenal sebagai penyair religius. Puisi-puisinya menghadirkan unsur keagamaan sebagai salah satu media dakwah, meskipun tetap terbuka ditafsirkan melalui berbagai pendekatan. Puisi Lagu Ibunda menyampaikan pesan tentang ibu dengan segala pengorbanannya yang tidak tergantikan. Dalam Islam, ibu menempati posisi fundamental sebagai *madrasatul ula*, yaitu pendidik pertama yang membentuk akhlak dan moral anak. Berikut diuraikan nilai pendidikan moral religius dalam puisi tersebut berdasarkan tiga kategori hubungan moral.

A. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan

1. Keimanan

*yang melambai dari semesta jiwa
kekasih puteri derita
yang memanggil tanpa daya*

Larik *yang memanggil tanpa daya* menampilkan citraan ketakberdayaan manusia. Melalui diksi 'tanpa daya', penyair menegaskan bahwa pada hakikatnya manusia tidak memiliki kekuatan kecuali atas karunia Allah. Citraan ini sejalan dengan nilai keimanan, yakni keyakinan bahwa segala pertolongan bersumber dari Allah. Dalam konteks puisi, ketakberdayaan tersebut dihadirkan melalui sosok ibu yang mencurahkan kasih sayang tanpa henti karena ketakwaannya kepada Tuhan. Hal ini selaras dengan firman Allah:

Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Kulah kembalimu." (Q.S. Luqman [31]: 14)

Sejak dalam kandungan hingga dewasa, ibu memberikan kasih sayang tanpa pernah mengurangi kadarnya. Pengorbanan ini menjadi perwujudan keimanan yang melahirkan rasa syukur, baik kepada Allah maupun kepada kedua orang tua.

2. Kepatuhan

Nilai kepatuhan tampak pada relasi timbal balik antara orang tua dan anak. Atas dasar keimanan, orang tua-khususnya ibu-dengan sabar dan penuh tanggung jawab mendidik anak-

anaknya; sebaliknya, anak wajib berbakti kepada orang tuanya. Rasulullah saw. menempatkan berbakti kepada orang tua sebagai amalan utama setelah salat tepat waktu, sebagaimana hadis riwayat Ibnu Mas'ud r.a. yang menyebutkan urutan amalan yang dicintai Allah: salat pada waktunya, berbakti kepada kedua orang tua, lalu jihad di jalan Allah (H.R. Bukhari dan Muslim). Kepatuhan demikian merupakan wujud nilai moral religius dalam hubungan manusia dengan Tuhan sekaligus dengan orang tua.

3. Beribadah

Komitmen ketakwaan menjadikan ibu mampu bertahan menghadapi berbagai persoalan kehidupan dalam mendidik dan menyayangi anak-anaknya. Nilai beribadah berpangkal pada tauhid, yaitu mengesakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Hal ini ditegaskan dalam nasihat Luqman kepada anaknya:

Artinya: "(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya ketika menasihatinya, 'Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.'" (Q.S. Luqman [31]: 13)

Larangan menyekutukan Allah menunjukkan bahwa ibadah yang benar adalah ibadah yang ditujukan semata-mata kepada Allah, dan nilai inilah yang ditanamkan ibu sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya.

B. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

1. Kesabaran

Pada prinsipnya, sabar bukan berarti pasif, melainkan upaya maksimal yang disertai penyerahan hasil kepada Allah. Salah satu wujud kesabaran adalah tanggung jawab anak merawat orang tuanya yang telah lanjut usia, sebagaimana firman Allah:

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah sekali-kali kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik." (Q.S. Al-Isra [17]: 23)

yang menyerahkan kasih

tanpa kata-kata

yang menaburkan setia

Bait ke-2 di atas, melalui diksi *menyerahkan kasih* dan *menaburkan setia*, menghadirkan citraan kesetiaan dan ketulusan. Penyair menggambarkan bahwa kasih dan kesetiaan sejati bersumber dari kesabaran menjalankan aturan Allah secara istikamah.

2. Keikhlasan

Nilai keikhlasan muncul melalui penggambaran kasih sayang ibu yang diberikan tanpa pamrih dan tidak berkurang meskipun anak telah dewasa. Keikhlasan ini merupakan buah keimanan, sebagaimana dijanjikan Allah bahwa orang beriman dan beramal saleh akan dianugerahi rasa kasih sayang (Q.S. Maryam [19]: 96). Frasa *tanpa kata-kata* pada bait sebelumnya memperkuat makna keikhlasan, yaitu pengorbanan yang tidak menuntut balasan.

C. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Sesama (Sosial)

1. Berbakti kepada Orang Tua

yang menanam cinta

dari rahimnya

yang melahirkan tunas kehidupan

Bait ke-3 menggunakan metafora *menanam cinta* dan *tunas kehidupan* untuk menggambarkan peran ibu sebagai sumber kehidupan dan kasih sayang. Citraan tumbuhan ('menanam', 'tunas') menegaskan proses pengasuhan yang penuh kesabaran dan harapan. Nilai moral yang menonjol adalah berbakti kepada orang tua sebagai bentuk tanggung jawab sosial sekaligus keagamaan. Berbuat baik, termasuk kepada orang tua, pada hakikatnya kembali kepada diri sendiri (Q.S. Al-Isra [17]: 7).

2. Tolong-menolong dalam Kebaikan

*yang menyodorkan dunia
melepaskanku menggembala
yang membekali dengan doa*

Bait ke-4 menampilkan citraan pelepasan dan pembekalan: ibu *menyodorkan dunia, melepaskan* anak untuk mandiri, dan *membekali dengan doa*. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan, dan tolong-menolong dalam kebaikan merupakan nilai moral yang ditanamkan sejak dini melalui keluarga. Doa dan keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak-sebagaimana tecermin dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail (Q.S. As-Saffat [37]: 102)-menjadi fondasi hubungan yang sehat dan harmonis serta membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional.

Tabel 1. Pemetaan Nilai Pendidikan Moral Religius dalam Puisi Lagu *Ibunda*

Kategori Hubungan Moral	Nilai Moral Religius	Bait/Larik	Wujud dalam Puisi	Dalil Pendukung
Manusia dengan Tuhan	Keimanan; kepatuhan; beribadah	Bait ke-1	Pengakuan ketakberdayaan manusia dan kasih ibu yang berlandaskan ketakwaan	Q.S. Luqman [31]: 13-14; H.R. Bukhari-Muslim
Manusia dengan diri sendiri	Kesabaran; keikhlasan	Bait ke-2	Penyerahan kasih dan kesetiaan tanpa pamrih	Q.S. Al-Isra [17]: 23; Q.S. Maryam [19]: 96
Manusia dengan sesama (sosial)	Berbakti kepada orang tua; tolong-menolong	Bait ke-3 dan ke-4	Ibu sebagai sumber kehidupan serta pembekalan doa dan kemandirian	Q.S. Al-Isra [17]: 7; Q.S. As-Saffat [37]: 102

Pembahasan

Temuan di atas menunjukkan bahwa puisi Lagu *Ibunda* sarat dengan nilai pendidikan moral religius yang terjalin dalam tiga relasi sekaligus. Hasil ini memperkuat penelitian terdahulu yang menemukan kandungan nilai moral dalam karya sastra, baik pada puisi melalui pendekatan struktural (Tiadinola dkk., 2023), pada novel (Sulastri, 2022), maupun pada karya film (Putri dkk., 2023; Aditya & Utami, 2023). Perbedaannya, penelitian ini menekankan dimensi religius yang khas pada puisi Acep Zamzam Noor, sehingga melengkapi kajian nilai moral yang selama ini lebih banyak bersifat umum.

Secara pedagogis, nilai-nilai tersebut relevan dijadikan bahan pembelajaran sastra sekaligus penguatan pendidikan karakter. Pendidikan moral menempati porsi penting dalam pendidikan, terlebih dalam kerangka pendidikan Islam (Abidin, 2021). Melalui kegiatan berliterasi dan apresiasi puisi di sekolah (Alawiyah dkk., 2023), peserta didik dapat diajak menafsirkan nilai keimanan, kesabaran, keikhlasan, dan bakti kepada orang tua, lalu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, puisi tidak sekadar objek estetis, tetapi juga media internalisasi nilai yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Dari segi struktur, keempat bait puisi Lagu Ibunda memperlihatkan koherensi tematik yang menguatkan pesan moralnya. Penyair secara konsisten menggunakan anafora, yaitu pengulangan konstruksi 'yang ...' pada awal larik ('yang melambai', 'yang memanggil', 'yang menyerahkan', 'yang menaburkan', 'yang menanam', 'yang melahirkan', 'yang menyodorkan', 'yang membekali'). Pengulangan ini menegaskan rangkaian peran ibu yang seakan tak berkesudahan sekaligus menciptakan irama yang khusyuk dan reflektif. Secara bertahap, larik-larik tersebut menuntun pembaca dari pengakuan ketidakberdayaan manusia di hadapan Tuhan (bait ke-1), kesetiaan dan keikhlasan dalam diri (bait ke-2), hingga pengabdian dan pelepasan anak ke ranah sosial (bait ke-3 dan ke-4). Dengan demikian, struktur puisi tidak sekadar memuat nilai moral secara terpisah, melainkan menyusunnya sebagai sebuah perjalanan spiritual yang utuh.

Ketiga kategori nilai tersebut bersesuaian dengan dimensi-dimensi pokok dalam pendidikan karakter. Nilai keimanan, kepatuhan, dan ibadah merepresentasikan dimensi religiositas; nilai kesabaran dan keikhlasan mencerminkan dimensi integritas dan kemandirian diri; sedangkan nilai berbakti kepada orang tua dan tolong-menolong menggambarkan dimensi tanggung jawab sosial dan kepedulian. Keselarasan ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi sumber nilai yang utuh, mencakup hubungan vertikal (manusia-Tuhan) sekaligus horizontal (manusia-sesama). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan moral merupakan bagian esensial dari pengembangan manusia seutuhnya (Sinulingga, 2016) dan memiliki relevansi yang kuat dengan kerangka pendidikan Islam (Abidin, 2021).

Secara praktis, puisi Lagu Ibunda dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sastra di sekolah melalui beberapa langkah. Pertama, kegiatan apresiasi puisi, yakni membaca, memahami, dan menikmati keindahan bahasanya (Waluyo, 1989), yang dapat dilanjutkan dengan pembacaan ekspresif untuk menumbuhkan penghayatan. Kedua, diskusi terbimbing untuk menafsirkan nilai moral pada tiap bait, sehingga peserta didik terlatih berpikir kritis dalam kegiatan berliterasi (Alawiyah dkk., 2023). Ketiga, refleksi dan internalisasi, yaitu mengaitkan nilai keimanan, kesabaran, keikhlasan, dan bakti kepada orang tua dengan pengalaman keseharian peserta didik. Melalui tahapan ini, pembelajaran sastra tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi menyentuh ranah afektif yang menjadi inti pembentukan karakter.

Lebih jauh, pemilihan figur ibu sebagai pusat puisi memiliki makna pedagogis yang strategis. Sebagai *madrasatul ula*, ibu merupakan lingkungan pendidikan pertama yang menanamkan nilai moral sebelum anak memasuki pendidikan formal. Dengan menjadikan pengorbanan ibu sebagai medium, puisi ini menautkan nilai religius dengan pengalaman afektif yang dekat dan personal bagi pembaca, sehingga pesan moralnya lebih mudah diresapi. Hal inilah yang menjadikan Lagu Ibunda relevan bukan hanya sebagai objek kajian sastra, tetapi juga sebagai bahan ajar yang efektif dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai religius.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis, puisi Lagu Ibunda karya Acep Zamzam Noor mengandung nilai pendidikan moral religius yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori hubungan moral. Pertama, hubungan manusia dengan Tuhan yang diwujudkan melalui keimanan, kepatuhan, dan ibadah. Kedua, hubungan manusia dengan diri sendiri yang tampak pada nilai kesabaran dan keikhlasan. Ketiga, hubungan manusia dengan sesama yang terlihat pada nilai berbakti kepada orang tua dan tolong-menolong dalam kebaikan. Ketiga kategori ini konsisten ditemukan pada keempat bait yang dianalisis dan diperkuat oleh dalil Al-Qur'an serta hadis. Nilai-nilai tersebut relevan dijadikan bahan pembelajaran sastra dan penguatan pendidikan karakter di sekolah.

SARAN

Penelitian ini terbatas pada analisis satu puisi dengan kerangka tiga relasi moral. Peneliti selanjutnya disarankan mengkaji lebih banyak puisi Acep Zamzam Noor atau membandingkannya dengan penyair religius lain, serta memadukan pendekatan stilistika dan semiotika untuk memperdalam analisis. Bagi guru, puisi Lagu Ibunda dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar apresiasi sastra yang sekaligus mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. (2021). Pendidikan moral dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1), [halaman mohon dilengkapi].
- Aditya, K. K., & Utami, N. M. V. (2023). Respect value found in *Turning Red* movie. *ELYSIAN Journal: English Literature, Linguistics and Translation Studies*, 3(2), 62-71.
- Alawiyah, A. L., Damayanti, V. S., & Kosasih, E. (2023). Pengembangan sikap kritis siswa dalam kegiatan berliterasi di sekolah. *Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII* [tahun dan halaman mohon dikonfirmasi].
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. (2012). *Al-Qur'an dan terjemahnya (Al-Qur'an per kata, tajwid warna)* (A. A. Aziz dkk., Penyunting). Surya Prisma Sinergi.
- Eyre, L., & Eyre, R. (1993). *Teaching your children values*. Simon & Schuster [penerbit mohon dikonfirmasi].
- Isnaini, H. (2018). Ideologi Islam-Jawa pada kumpulan puisi *Mantra Orang Jawa* karya Sapardi Djoko Damono. *MADAH: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 1-18.
- Junus, U. (1983). *Dari peristiwa ke imajinasi: Wajah sastra dan budaya Indonesia*. Gramedia.
- Kartika, Y., Sabri, T., & Halidjah, S. (2015). Korelasi antara kemampuan menyimpan pembacaan puisi dengan kemampuan membaca puisi di kelas III. [nama jurnal mohon dilengkapi], 4(9), 442-454.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan moral pada anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 1(1), [halaman mohon dilengkapi]. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i01.479>
- Nurghiyanoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Putri, I. M., Syarfuni, & Mulyani. (2023). An analysis moral value in *Cruella* movie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(1), [halaman mohon dilengkapi].
- Ratna, N. K. (2006). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ross, A. (1998). *The language of humour*. Routledge.
- Sinulingga, S. P. (2016). Teori pendidikan moral menurut Emile Durkheim relevansinya bagi pendidikan moral anak di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 26(2), 214-248. <https://doi.org/10.22146/jf.12784>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sulastri, S. M. (2022). Analisis nilai moral dalam novel *Temukan Aku dalam Istikharahmu* karya E. Sabila El Raihany. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 9(1), 59-63.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan menilai karya sastra*. Gramedia.
- Tiadinola, W., Munaris, & Prasetyo, H. (2023). Analisis pendekatan struktural pada puisi berjudul "Silhuet" karya Taufik Ismail. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 236-250.
- Waluyo, H. J. (1989). *Teori dan apresiasi puisi*. Erlangga.